

Analisis Komparatif Kurikulum Pendidikan Jepang dan Indonesia: Tinjauan terhadap Kebijakan, Implementasi, dan Nilai Budaya

Ayu Azhariyah¹, Eki Syafutri², Khairil Anwar³

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin

ayuazhariyah25@gmail.com

Received: 28-08-2026

Revised: 14-09-2026

Accepted: 26-09-2026

ABSTRACT

This study analyzes similarities and differences between the educational curricula of Japan and Indonesia by examining curriculum policies, educational objectives, curriculum structures, learning implementation, and cultural values. The study is motivated by the need to understand how the two countries design and implement curricula in response to social changes, developments in science and technology, and human resource needs. This study employs a qualitative descriptive method with a comparative approach. Data were collected through a literature review of educational policy documents, curriculum guidelines, official publications, and scholarly literature. Data analysis involved data reduction, categorization based on comparative aspects, and interpretation of the characteristics of both countries. The findings indicate that Japan and Indonesia share a similar educational orientation, namely developing students holistically through a balance of knowledge, competencies, and character formation. However, differences exist in curriculum policy and management. Japan tends to implement stable and centralized policies through the *Gakushū Shidō Yōryō*, whereas Indonesia develops a more adaptive and flexible curriculum in response to changing societal needs. In implementation, character education in Japan is integrated through school culture and daily routines, such as *sōji*, *kyūshoku*, group work, and other school activities. Indonesia integrates character education through classroom learning, co-curricular and extracurricular activities, and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile. These differences indicate that curricula reflect educational policies, cultural values, and social contexts. The findings suggest that Japan's educational experience can inspire curriculum development in Indonesia, but its practices should be adapted to Indonesia's characteristics, needs, and diverse social context.

Keywords: *Perbandingan; Jepang-Indonesia; Nilai Budaya; Sistem Pendidikan; Kurikulum*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk karakter dan identitas suatu bangsa. Dalam penyelenggaraannya, kurikulum memegang peranan sentral karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, isi, proses, serta evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi pendidikan, serta arah pembangunan yang dianut oleh suatu negara (Ginanjar et al., 2025). Oleh karena itu, setiap negara mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik sosial budayanya.

Jepang dan Indonesia merupakan dua negara di kawasan Asia yang sama-sama menempatkan pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, namun berkembang dalam konteks sejarah, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda. Jepang dikenal memiliki sistem pendidikan yang relatif stabil dengan kualitas pembelajaran yang tinggi serta penekanan yang kuat pada pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama sejak

pendidikan dasar (Aniswita et al., 2021; Montanesa & Firman, 2021; Sepdiane & Novitasari, 2024). Sementara itu, Indonesia mengembangkan sistem pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan kondisi geografis, Indonesia terus melakukan penyempurnaan kurikulum agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang dinamis (Ginanjari et al., 2025; Rahmafitri et al., 2024).

Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional. Perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, merupakan bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memberikan ruang yang lebih besar bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar (Ginanjari et al., 2025; Rahmafitri et al., 2024). Sebaliknya, sistem kurikulum Jepang cenderung berkembang secara lebih stabil melalui revisi yang dilakukan secara berkala berdasarkan kebijakan nasional sehingga implementasinya relatif seragam di seluruh wilayah (Aniswita et al., 2021; Wahyudin, 2004).

Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, sistem pendidikan Jepang dan Indonesia memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengembangan kemampuan akademik, karakter, serta keterampilan peserta didik. Persamaan tersebut terlihat pada penerapan pendidikan dasar wajib, penyelenggaraan pendidikan formal yang berjenjang, serta perhatian terhadap pengembangan kompetensi peserta didik. Namun demikian, kedua negara memiliki perbedaan dalam kebijakan kurikulum, struktur pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sistem penilaian, maupun mekanisme implementasi kurikulum di tingkat sekolah (Hamidah et al., 2021; Rurisman et al., 2024; Yanuar, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas sistem pendidikan Jepang maupun perkembangan kurikulum Indonesia dari berbagai perspektif. Wahyudin (2004) membandingkan pengembangan kurikulum Jepang dan Indonesia dari aspek kebijakan kurikulum. Montanesa & Firman (2021), Aniswita et al. (2021), serta Rurisman et al. (2024) mengkaji perbandingan sistem pendidikan kedua negara secara umum. Hamidah et al. (2021) secara khusus membandingkan kurikulum pembelajaran matematika di Jepang dan Indonesia, sedangkan Yanuar (2021) memfokuskan kajian pada kurikulum sekolah dasar. Penelitian yang lebih mutakhir juga membahas perkembangan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan pendidikan di Indonesia (Aletheiani, 2021; Ginanjari et al., 2025; Rahmafitri et al., 2024). Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan perbandingan sistem kurikulum Jepang dan Indonesia melalui analisis terhadap kebijakan kurikulum, tujuan pendidikan, struktur kurikulum, nilai-nilai yang dikembangkan, serta implementasi pembelajaran dalam satu pembahasan yang komprehensif masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan sistem kurikulum pendidikan di Jepang dan Indonesia melalui kajian terhadap kebijakan kurikulum, tujuan pendidikan, struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam masing-masing sistem pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik sistem kurikulum kedua negara sekaligus menjadi bahan refleksi dalam pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Pendekatan komparatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus membandingkan karakteristik sistem kurikulum pendidikan di Jepang dan Indonesia berdasarkan berbagai aspek yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua sistem kurikulum, tetapi juga menginterpretasikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, tujuan pendidikan, struktur kurikulum, serta konteks sosial budaya masing-masing negara. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian komparatif yang dilakukan oleh Hamidah et al. (2021), Wahyudin (2004), Yanuar (2021) yang membandingkan sistem atau kurikulum pendidikan antarnegara.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*). Sumber data meliputi dokumen kebijakan pendidikan, peraturan perundang-undangan, pedoman kurikulum, serta literatur ilmiah yang relevan. Dokumen utama yang dianalisis meliputi *Gakushū Shidō Yōryō* yang diterbitkan oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT), *Basic Act on Education*, *School Education Act* yang merupakan dokumen resmi dari Jepang. Sedangkan dari sisi Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta regulasi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sistem pendidikan dan kurikulum di Jepang maupun Indonesia sebagai bahan pendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan sistem kurikulum kedua negara. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan enam aspek analisis, yaitu (1) kebijakan kurikulum, (2) tujuan pendidikan, (3) struktur kurikulum, (4) pendekatan pembelajaran, (5) sistem penilaian, dan (6) implementasi kurikulum. Keenam aspek tersebut dipilih karena merupakan komponen utama yang digunakan dalam berbagai penelitian komparatif mengenai sistem pendidikan dan kurikulum (Hamidah et al., 2021; Wahyudin, 2004; Yanuar, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. Tahap pertama adalah reduksi data melalui proses seleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi data berdasarkan aspek-aspek yang dibandingkan. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data dengan membandingkan karakteristik sistem kurikulum Jepang dan Indonesia untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penyusunan dan implementasi kurikulum di masing-masing negara. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel perbandingan sehingga memudahkan pembaca memahami karakteristik kedua sistem kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perbandingan Kebijakan Kurikulum Jepang dan Indonesia

Kebijakan kurikulum merupakan landasan utama yang menentukan arah penyelenggaraan sistem pendidikan suatu negara. Meskipun Jepang dan Indonesia sama-sama menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, kedua negara mengembangkan kebijakan kurikulum melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik sejarah, budaya, dan sistem pemerintahannya.

Di Jepang, kebijakan kurikulum disusun secara terpusat oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) melalui dokumen resmi *Gakushū Shido Yōryō* (*Course of Study*). Dokumen ini menjadi standar nasional yang menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan serta mengatur tujuan, isi, dan standar pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan (National Curriculum Standards: 2017–2018 Revision., 2018). Revisi kurikulum dilakukan secara berkala dalam rentang waktu yang relatif panjang melalui proses kajian akademik, uji coba, serta evaluasi implementasi sehingga perubahan kebijakan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut Wahyudin (2004), model pengembangan kurikulum tersebut mencerminkan sistem pendidikan Jepang yang mengutamakan konsistensi kebijakan dan keseragaman standar nasional. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Aniswita et al. (2021) dan Sepdiane & Novitasari (2024), yang menjelaskan bahwa stabilitas kurikulum menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan Jepang dalam menjaga kualitas pembelajaran secara merata.

Sebaliknya, kebijakan kurikulum di Indonesia berkembang secara lebih dinamis. Sejak kemerdekaan, pemerintah telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum sebagai respons terhadap perkembangan sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan tersebut dimulai dari Rencana Pelajaran 1947, Kurikulum 1975, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi arah kebijakan pendidikan nasional. Menurut Ginanjar et al. (2025), perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Rahmafitri et al. (2024) juga menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memperkuat pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Perbedaan orientasi kebijakan tersebut menunjukkan bahwa Jepang lebih menekankan stabilitas kebijakan (*policy stability*), sedangkan Indonesia lebih mengedepankan adaptabilitas kurikulum (*curriculum adaptability*). Stabilitas yang diterapkan Jepang memungkinkan guru memiliki waktu yang cukup untuk memahami substansi kurikulum dan mengembangkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan sebelum dilakukan revisi berikutnya. Sebaliknya, Indonesia memilih pendekatan yang lebih adaptif agar kurikulum mampu merespons perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan global secara lebih cepat. Kondisi tersebut terlihat secara nyata ketika pandemi COVID-19 mendorong pemerintah Indonesia melakukan berbagai penyesuaian kebijakan pembelajaran. Aletheiani (2021) menunjukkan bahwa respons kurikulum Indonesia pada masa pandemi memperlihatkan fleksibilitas kebijakan pendidikan dalam menyesuaikan proses pembelajaran terhadap situasi darurat, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebijakan kurikulum Jepang dan Indonesia sama-sama bertujuan meningkatkan mutu pendidikan nasional, tetapi menggunakan strategi yang berbeda. Jepang mempertahankan konsistensi melalui sistem yang terpusat dan revisi yang terencana, sedangkan Indonesia mengembangkan kebijakan yang lebih fleksibel sebagai respons terhadap dinamika masyarakat yang multikultural dan perubahan lingkungan global. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aniswita et al. (2021) dan Wahyudin (2004) bahwa perbedaan sistem kurikulum kedua negara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek administratif, tetapi juga oleh nilai budaya, filosofi pendidikan, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penyusunan kebijakan pendidikan masing-masing.

3.2 Perbandingan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mencerminkan arah pembangunan sumber daya manusia yang ingin diwujudkan oleh suatu negara. Meskipun Jepang dan Indonesia memiliki latar belakang sejarah, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda, keduanya menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab sosial. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan di masing-masing negara.

Di Jepang, tujuan pendidikan berlandaskan pada prinsip *chi-toku-tai*, yaitu keseimbangan antara aspek *chi* (pengetahuan), *toku* (moral atau karakter), dan *tai* (kesehatan fisik). Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang beretika, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kondisi fisik yang sehat (Sepdiane & Novitasari, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Menurut Aniswita et al. (2021), orientasi tersebut merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan Jepang dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter. Sepdiane & Novitasari (2024) juga menjelaskan bahwa pembentukan moral, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Jepang sejak jenjang pendidikan dasar.

Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan secara operasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Rahmafitri et al. (2024), Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka utama dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Apabila dibandingkan, prinsip Chi–Toku–Tai dan Profil Pelajar Pancasila memiliki kesamaan dalam menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Kedua sistem sama-sama memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa Jepang maupun Indonesia telah mengadopsi paradigma pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (*holistic education*), yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada orientasi nilai yang dikembangkan. Tujuan pendidikan Jepang lebih menekankan pembentukan karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan harmoni sosial yang berkembang dalam budaya masyarakat Jepang. Sebaliknya, tujuan pendidikan Indonesia lebih berakar pada nilai-nilai Pancasila yang menempatkan keberagaman, religiusitas, gotong royong, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa filosofi pendidikan masing-masing negara berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Jepang dan Indonesia menggunakan konsep yang berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan, keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu mengembangkan peserta didik secara menyeluruh melalui keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter. Dengan demikian, perbedaan yang muncul lebih mencerminkan perbedaan nilai budaya yang menjadi dasar penyusunan kebijakan pendidikan daripada perbedaan tujuan pendidikan itu sendiri. Temuan ini memperkuat pendapat Aniswita et al. (2021) dan Sepdiane & Novitasari (2024) mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Jepang serta sejalan dengan Rahmafitri et al. (2024) yang menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

3.3 Perbandingan Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan kerangka yang mengatur organisasi pembelajaran, cakupan materi, alokasi waktu, serta kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Meskipun Jepang dan Indonesia sama-sama menggunakan sistem pendidikan formal berjenjang, keduanya menerapkan paradigma pengembangan kurikulum yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada landasan penyusunan kurikulum, pengaturan waktu pembelajaran, ruang lingkup materi, tingkat otonomi sekolah, serta pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebelum membandingkan kurikulum yang berlaku di Indonesia dan Jepang, perlu dibandingkan terlebih dahulu kurikulum yang berlaku di Indonesia.

TABEL 1. Perbedaan Paradigma Struktur Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Landasan Penyusunan	Kompetensi Dasar (KD)	Capaian Pembelajaran (CP)
Pengaturan Waktu	Alokasi jam pelajaran ditetapkan per minggu	Alokasi jam pelajaran ditetapkan per tahun sehingga lebih fleksibel
Muatan Materi	Cakupan materi luas dan rinci	Materi disederhanakan dengan fokus pada kompetensi esensial
Orientasi Pembelajaran	Keseimbangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Pembelajaran mendalam, diferensiasi, dan penguatan karakter
Otonomi Sekolah	Relatif terbatas	Sekolah memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menyusun pembelajaran
Penguatan Karakter	Terintegrasi dalam mata pelajaran	Dilaksanakan melalui mata pelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran di Indonesia. Jika Kurikulum 2013 lebih menekankan pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang disusun secara rinci, Kurikulum Merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut juga diikuti dengan penyederhanaan materi pembelajaran agar peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami konsep secara lebih mendalam, bukan sekadar menyelesaikan seluruh materi yang telah ditetapkan.

Apabila dibandingkan dengan Jepang, perubahan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia bergerak menuju sistem yang lebih fleksibel dalam pengelolaan kurikulum. Namun demikian, fleksibilitas tersebut tetap berada dalam kerangka kebijakan nasional yang ditetapkan pemerintah. Di Jepang, struktur kurikulum disusun berdasarkan *Gakushū Shidō Yōryō* yang berlaku secara nasional sehingga seluruh sekolah mengacu pada standar kompetensi yang sama. Walaupun sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, pengembangan tersebut tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh MEXT. Menurut Wahyudin (2004), model tersebut memungkinkan terciptanya keseimbangan antara standar nasional dan pelaksanaan pembelajaran di tingkat sekolah sehingga mutu pendidikan dapat dipertahankan secara relatif merata.

Perbedaan lainnya terlihat pada pengorganisasian isi kurikulum. Kurikulum Jepang dirancang secara bertahap dengan menekankan kesinambungan antarkelas dan antarmata pelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan. Selain penguasaan akademik, struktur kurikulum Jepang juga mengintegrasikan pendidikan moral, kegiatan sekolah, dan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pendidikan. Sebaliknya, struktur kurikulum Indonesia memberikan ruang yang lebih besar terhadap keberagaman melalui muatan lokal, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing. Menurut Hamidah et al. (2021), perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum Jepang lebih menekankan konsistensi dan kesinambungan pembelajaran, sedangkan kurikulum Indonesia memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan struktur kurikulum Jepang dan Indonesia tidak hanya berkaitan dengan organisasi mata pelajaran atau alokasi waktu pembelajaran, tetapi juga mencerminkan paradigma pengembangan kurikulum yang berbeda. Jepang mengembangkan struktur kurikulum yang relatif stabil dengan standar nasional yang seragam, sedangkan Indonesia mengembangkan struktur kurikulum yang lebih adaptif terhadap keberagaman kondisi sosial, budaya, dan geografis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wahyudin (2004) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum Jepang berorientasi pada konsistensi kebijakan nasional, sedangkan Indonesia lebih menekankan kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Sejalan dengan itu, Hamidah et al. (2021) menegaskan bahwa perbedaan struktur kurikulum kedua negara pada akhirnya memengaruhi pendekatan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal.

3.4 Perbandingan Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran di Jepang lebih banyak dilaksanakan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok sehingga peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menghargai pandangan orang lain. Hamidah et al. (2021) menjelaskan bahwa proses pembelajaran di Jepang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan guru maupun teman sekelas. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pencapaian akademik dan pengembangan keterampilan sosial dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam proses pendidikan.

Di Indonesia, implementasi kurikulum juga mengalami perkembangan, terutama sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

Dalam implementasinya, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh kesiapan satuan pendidikan serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung perubahan pembelajaran (Cantika et al., 2022). Selain kegiatan intrakurikuler, implementasi kurikulum diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi, minat, bakat, serta karakter peserta didik. Pendidikan karakter diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran maupun melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang agar peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Menurut Yanuar (2021), implementasi kurikulum di sekolah dasar Indonesia memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya daerah masing-masing.

3.5 Perbandingan Sistem Penilaian

Pembahasan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa sistem kurikulum Jepang dan Indonesia memiliki sejumlah persamaan sekaligus perbedaan yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial, budaya, serta arah kebijakan pendidikan masing-masing negara. Persamaan dan perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada struktur kurikulum, tetapi juga pada filosofi pendidikan, implementasi pembelajaran, serta strategi pemerintah dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional.

TABEL 2. Perbandingan Sistem Kurikulum Jepang dan Indonesia

Aspek	Indonesia	Jepang
Kebijakan Pendidikan	Kurikulum berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial serta kebutuhan nasional.	Kurikulum disusun secara nasional oleh MEXT dan direvisi secara berkala dengan interval yang relatif panjang.
Tujuan Pendidikan	Berlandaskan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila dengan penekanan pada pembentukan karakter, kompetensi, dan keberagaman.	Berlandaskan prinsip <i>Chi-Toku-Tai</i> yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, moral, dan kesehatan fisik.
Struktur Kurikulum	Memberikan fleksibilitas melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan muatan lokal.	Menggunakan standar nasional yang seragam berdasarkan <i>Gakushū Shidō Yōryō</i> dengan penyesuaian terbatas di tingkat sekolah.
Implementasi Pembelajaran	Pembelajaran kontekstual dengan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.	Pembentukan karakter terintegrasi melalui budaya sekolah, pembelajaran kolaboratif, <i>kyūshoku</i> , <i>sōji</i> , dan aktivitas sekolah lainnya.
Sistem Penilaian	Menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai capaian pembelajaran.	Menilai perkembangan akademik, sikap, partisipasi, dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

3.6 Perbandingan Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan tahapan penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Meskipun kurikulum disusun sebagai pedoman nasional, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di Jepang dan Indonesia memiliki orientasi yang sama, yaitu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, kedua

negara menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan nilai budaya dan sistem pendidikan yang melatarbelakanginya.

Di Jepang, implementasi kurikulum tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui berbagai aktivitas kehidupan sekolah yang dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan. Pembentukan karakter dilakukan secara terintegrasi melalui kebiasaan sehari-hari, seperti kegiatan membersihkan ruang kelas (*sōji*), kerja kelompok, kegiatan organisasi siswa, serta makan siang bersama (*kyūshoku*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang dialami secara langsung oleh peserta didik.

Salah satu implementasi yang menjadi ciri khas sistem pendidikan Jepang adalah penyelenggaraan school lunch (*kyūshoku*). Maruyama & Kurokawa (2018) menjelaskan bahwa program makan siang sekolah di Jepang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga menjadi media pembelajaran mengenai kebiasaan hidup sehat, tanggung jawab, kerja sama, serta keberlanjutan (*sustainability*). Dalam pelaksanaannya, peserta didik secara bergiliran bertugas membagikan makanan kepada teman-temannya, menata perlengkapan makan, serta membersihkan kembali ruang makan setelah kegiatan selesai. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di Jepang dikembangkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dipraktikkan secara langsung, bukan hanya dipelajari secara konseptual.

Selain melalui aktivitas kehidupan sekolah, pendidikan karakter di Jepang juga dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran mata pelajaran. Suyitno et al. (2019), melalui penelitian di sekolah dasar Jepang, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Jepang tidak semata-mata berlangsung melalui kegiatan khusus atau pendidikan moral, tetapi juga dapat diwujudkan melalui praktik pembelajaran sehari-hari.

Apabila dibandingkan, implementasi kurikulum di kedua negara sama-sama menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada strategi pelaksanaannya. Jepang cenderung membangun karakter melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial berkembang melalui pengalaman langsung peserta didik. Sebaliknya, Indonesia mengembangkan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dan berbagai program pendidikan yang diselenggarakan sekolah. Dengan kata lain, Jepang lebih menekankan pendekatan habit formation melalui budaya sekolah, sedangkan Indonesia mengombinasikan pembelajaran di kelas dengan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa kedua negara memiliki kesamaan dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang baik. Baik Jepang maupun Indonesia mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua negara telah mengadopsi paradigma pendidikan yang menempatkan pengembangan manusia secara utuh sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mendasar dalam strategi pengembangan kurikulum. Jepang cenderung mempertahankan

sistem kurikulum yang stabil melalui kebijakan nasional yang terpusat sehingga perubahan kurikulum dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil evaluasi dan kajian akademik. Sebaliknya, Indonesia menerapkan pendekatan yang lebih adaptif dengan melakukan berbagai penyempurnaan kurikulum sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan global. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa stabilitas dan fleksibilitas merupakan dua strategi yang berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya sama.

Perbedaan juga tampak pada implementasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum. Di Jepang, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan harmoni sosial diinternalisasikan melalui budaya sekolah dan aktivitas keseharian peserta didik. Sementara itu, Indonesia mengembangkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, kegiatan kokurikuler, maupun program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, kurikulum di kedua negara sama-sama berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter masyarakat masing-masing.

Selain itu, temuan penelitian ini mendukung pandangan Maryani et al. (2024) bahwa kajian komparatif antarnegara dapat menjadi sumber pembelajaran dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses adopsi kebijakan pendidikan tidak dapat dilakukan secara langsung (*policy transfer*), melainkan harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta kebutuhan nasional masing-masing negara. Oleh karena itu, praktik-praktik pendidikan Jepang, seperti konsistensi kebijakan kurikulum dan pembentukan karakter melalui budaya sekolah, dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia tanpa harus menghilangkan karakteristik pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan sistem kurikulum Jepang dan Indonesia bukan merupakan bentuk keunggulan satu sistem terhadap sistem lainnya, melainkan mencerminkan pilihan kebijakan yang disesuaikan dengan konteks masing-masing negara. Jepang mengembangkan kurikulum yang menekankan stabilitas, konsistensi, dan pembiasaan melalui budaya sekolah, sedangkan Indonesia mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman masyarakat serta dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, kedua sistem memiliki keunggulan masing-masing dan dapat saling memberikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

3.7 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kurikulum Jepang dan Indonesia memiliki orientasi yang sama dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun, strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut berbeda karena dipengaruhi oleh filosofi pendidikan, nilai budaya, serta sistem kebijakan yang berkembang di masing-masing negara. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, seperti struktur mata pelajaran atau sistem penilaian, tetapi juga mencerminkan cara masing-masing negara memandang fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Wahyudin (2004) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum Jepang dan Indonesia berkembang berdasarkan konteks sosial dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Jepang mengembangkan kurikulum melalui sistem yang relatif stabil dan terpusat, sedangkan Indonesia mengembangkan kurikulum yang lebih dinamis sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan pendidikan nasional. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Aniswita

et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan Jepang tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kurikulum, tetapi juga oleh konsistensi implementasi kebijakan pendidikan serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Montanesa & Firman (2021) serta Rurisman et al. (2024) yang menyatakan bahwa Jepang dan Indonesia memiliki persamaan dalam tujuan pendidikan, yaitu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan tersebut diwujudkan melalui pendekatan yang berbeda. Jepang lebih menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sedangkan Indonesia mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kebijakan kurikulum, pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi adanya persamaan dan perbedaan sistem pendidikan kedua negara, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai bagaimana nilai budaya memengaruhi implementasi kurikulum.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Maryani et al. (2024) bahwa studi komparatif antarnegara memiliki nilai strategis dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik pendidikan yang berhasil diterapkan di suatu negara tidak dapat diadopsi secara langsung tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan sistem pendidikan negara yang akan mengadopsinya. Oleh karena itu, pembelajaran dari Jepang sebaiknya dipahami sebagai sumber inspirasi dalam penyempurnaan kebijakan pendidikan Indonesia, bukan sebagai model yang harus diterapkan secara utuh.

Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah penyajian analisis komparatif yang mengintegrasikan beberapa aspek utama kurikulum, yaitu kebijakan kurikulum, tujuan pendidikan, struktur kurikulum, implementasi pembelajaran, serta nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraan pendidikan dalam satu kerangka analisis. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas salah satu aspek tertentu, seperti struktur kurikulum (Wahyudin, 2004), sistem pendidikan secara umum (Montanesa & Firman, 2021; Rurisman et al., 2024), atau implementasi pembelajaran pada bidang studi tertentu (Hamidah et al., 2021). Penelitian ini berupaya menyatukan berbagai aspek tersebut sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebijakan kurikulum, implementasi pendidikan, dan nilai budaya di Jepang dan Indonesia.

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa budaya merupakan faktor yang memengaruhi desain dan implementasi kurikulum. Pada konteks Jepang, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan harmoni sosial tidak hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Sebaliknya, di Indonesia, nilai-nilai Pancasila, keberagaman budaya, dan semangat gotong royong menjadi landasan dalam penyusunan kurikulum maupun pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat kurikulum tersebut dikembangkan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis dilakukan berdasarkan studi pustaka sehingga belum mengeksplorasi implementasi kurikulum secara empiris di sekolah-sekolah Jepang maupun Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lapangan, misalnya dengan melakukan observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru, atau analisis pengalaman peserta didik sehingga hubungan antara kebijakan kurikulum dan praktik pendidikan dapat dipahami secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kurikulum Jepang dan Indonesia berkembang sesuai dengan kebutuhan, nilai budaya, dan tujuan pembangunan masing-masing negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak semata-mata dilakukan melalui perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga memerlukan konsistensi implementasi, kesiapan sumber daya manusia, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kurikulum pendidikan di Jepang dan Indonesia memiliki persamaan dalam orientasi utamanya, yaitu mengembangkan peserta didik secara utuh melalui keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, kedua negara mengembangkan kurikulum melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks sejarah, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Jepang menerapkan sistem kurikulum yang relatif stabil, terpusat, dan berorientasi pada konsistensi implementasi melalui standar nasional yang ditetapkan oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT). Sebaliknya, Indonesia mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan fleksibel untuk menyesuaikan perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta keberagaman sosial dan budaya. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada kebijakan dan struktur kurikulum, tetapi juga pada implementasi pembelajaran. Jepang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Indonesia mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki peran yang signifikan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum. Pada sistem pendidikan Jepang, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan harmoni sosial tercermin dalam kebijakan maupun praktik pendidikan. Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia berlandaskan nilai-nilai Pancasila, keberagaman budaya, dan semangat gotong royong sebagai dasar pengembangan kurikulum. Temuan ini memperlihatkan bahwa kurikulum tidak hanya merupakan dokumen akademik, tetapi juga merupakan representasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kurikulum tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktur atau substansi pembelajaran semata, tetapi perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan konteks sosial, budaya, serta kesiapan implementasinya. Pengalaman Jepang dalam menjaga konsistensi kebijakan dan membangun budaya sekolah dapat menjadi salah satu referensi bagi Indonesia dalam menyempurnakan sistem kurikulum, tanpa mengabaikan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, pengembangan kurikulum hendaknya tidak dipahami sebagai proses mengadopsi sistem negara lain, melainkan sebagai upaya mengadaptasi praktik-praktik baik yang sesuai dengan kebutuhan dan identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Altheiani, D. R. (2021). Curricular responsiveness to the Covid-19 crisis: The case of Indonesia. *Prospects*, 51(1–3), 463–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11125-020-09537-3>

- Aniswita, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2021). Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia. *Devantara*, XI, 1–16. <https://doi.org/https://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/133>
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2). <https://doi.org/doi.org/10.17509/curricula.v1i2.53568>
- Ginanjari, D., Fuad, F., Abduh, M., Mulyana, B. B., Rahman, A. M., & Nuraeni, H. (2025). Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 3(3), 86–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3980>
- Hamidah, Junaedi, I., Mulyono, & Kusuma, J. W. (2021). Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Jepang dan di Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.33474/jpm.v7i2.11425>
- Maruyama, S., & Kurokawa, A. (2018). The Operation of School Lunches in Japan: Construction of a System Considering Sustainability. *The Japanese Society of Nutrition and Dietetics*, 76, 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.5264/eiyogakuzashi.76.s12>
- Maryani, Nathalia, T., & Muhtarom, T. (2024). Analisis Studi Perbandingan Kurikulum di Indonesia dan Kawasan Asia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 286–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1543>
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- National Curriculum Standards: 2017–2018 Revision. (2018). <https://www.mext.go.jp/en/policy/education/elsec/title02/detail02/1373859.htm>
- Rahmafritri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *DIRASAH*, 7(1), 45–55.
- Rurisman, Ananda, A., Gistituati, N., Rusdinal, & Yerizon. (2024). STUDI KOMPARATIF SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN JEPANG. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 408–412.
- Sepdiane, F., & Novitasari. (2024). Sistem Pendidikan Negara Jepang. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 219–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/fjik.v11i2.21937>
- Suyitno, H., Zaenuri, Sugiharti, E., Suyitno, A., & Baba, T. (2019). Integration of Character Values in Teaching-Learning Process of Mathematics at Elementary School of Japan. *International Journal of Instruction*, 12(3), 781–794. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2019.12347a>
- Wahyudin, D. (2004). ANALISIS KURIKULUM: STUDI KOMPARATIF PENGEMBANGAN KURIKULUM DI JEPANG DAN INDONESIA. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35610>
- Yanuar, R. F. (2021). STUDI KOMPARASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DAN JEPANG. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 146–161.